

SUBORDINASI DAN OBJEKTIFIKASI SEKSUALITAS KARAKTER PEREMPUAN DALAM NOVEL DRACULA KARANGAN BRAM STOKER : PERSPEKTIF FEMINISME

Oleh:

Fitra Mandela

Esterrria Romauli

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA Bekasi

fitra.m@stba-jia.ac.id

esterrria.r@stba-jia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ingin membuktikan adanya isu subordinasi dan objektifikasi seksual pada karakter perempuan dalam novel horor/gotik abad era victorian karya Bram Stoker yang berjudul Dracula. Untuk membuktikan argumen ini penulis mengaplikasikan kritik sastra feminisme sebagai kerangka utama analisis, kemudian penulis mengaplikasikan konsep teoritikus sastra feminis second sex dari Simone De Beauvoir dan sexual politic oleh Kate Millet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel penting ini menampilkan karakter-karakter perempuan yang tersubordinasi oleh karakter pria. Mereka ditampilkan mempunyai relasi kuasa yang lebih lemah. Selain itu karakter perempuan juga ditampilkan sebagai objek seksualitas.

Kata kunci: feminisme, subordinasi, objektifikasi seksualitas

Artikel diterima: 15 November 2022

Revisi terakhir: 15 Desember 2022

Tersedia online: 20 Desember 2022

A. PENDAHULUAN

Dracula bukanlah cerita horor yang biasa, karena kalau memang demikian, maka Dracula akan begitu mudah dilupakan. Ada begitu banyak pengalaman dan impresi berbekas didapatkan oleh pembaca setelah menyelesaikan novel ini. Seorang kritikus sastra J.R Fisher bahkan menyatakan bahwa Dracula membawa pembacanya menuju kedalam dunia fantasi erotisme dan seksualitas.

Dracula karangan Bram Stoker tentu saja berfokus pada karakter utama Count Dracula. Begitu juga pada banyak karya sastra kanon lainnya, banyak didominasi oleh karakter utama pria seperti Oedipus, Ulysses, Tom Jones, dan Three Musketeers. Mereka mejadi tokoh sentral dari segala konflik yang menggerakkan plot cerita. Sementara karakter perempuan yang dihadirkan menjadi subordinasi dan secara relasi kekuasaan berada di bawah bayang-bayang karakter pria. Terkadang apabila karakter-karakter perempuan ini hadir, kehadiran mereka hanya akan berguna sebagai pelengkap keberadaan mereka akan berubah menjadi penghalang karakter pria untuk meraih kepentingan maskulinitas mereka (Abrams, 1999).

Kenyataan serupa juga ditemukan dalam novel Dracula yang menghadirkan

karakter perempuan hanya sebagai alat untuk menegaskan kedigdayaan dan peranan vital Count Dracula dan juga karakter-karakter pria lainnya. Berangkat dari hipotesis tersebut, penulis merasa penelitian secara mendalam pada karakter-karakter perempuan di sini diperlukan. Karena melalui satu aspek saja peranan wanita sudah direduksi.

Dracula jika ditelaah dari prespektif berbeda sebenarnya membagi fokusnya ke dalam usaha yang jelas dalam mengeksplorasi sisi sensualitas dari wanita. Maka pembacaan melalui sudut pandang feminisme bisa diaplikasikan di sini. Sejalan dengan pemikiran Bennet & Royle (2004) karya sastra yang menampilkan karakter pria dan perempuan, dapat ditinjau dari perspektif feminis. Salah satu aspek yang bisa dijadikan fokus yaitu stereotip gender. Stereotip yang kerap melakukan pada perempuan seperti selalu berada di bawah kuasa pria, tidak mempunyai inisiatif atau pasif, kerap kali hanya bisa mengedepankan emosi ketika mengalami dan menghadapi permasalahan. Serta hal yang paling penting dan menjadi analisis dari penelitian ini yaitu bahwa wanita lebih direpresentasikan hanya sebagai objek, bukan sebagai subjek atas diri mereka sendiri

Secara sederhana yang dicari oleh kritikus sastra feminis adalah penggambaran wanita dalam karya sastra oleh penulis pria. Kita harus mengetahui peranan perempuan dalam karya sastra, apakah mereka terpinggirkan atau tertekan dalam banyak konteks seperti dalam masalah sosial. yang mewakili konstruksi gender perempuan dan pria.

Menurut Wolfreys (2011) fokus utama dari pendekatan sastra feminis sebagai berikut:

1. Analisis representasi karakter perempuan dalam karya sastra dan produk budaya, baik itu yang dihasilkan oleh pria maupun wanita.
2. Kritik sastra feminis juga ingin membongkar karya sastra terkait perspektif gender beserta stereotip yang menyertainya. Ini termasuk kedalam teks-teks yang dihasilkan oleh sastrawan perempuan.
3. Kritik sastra feminis ingin menganalisis gender dari ditinjau dari keterkaitannya dengan ras dan masyarakat kelas.
4. Terakhir, kritik sastra feminis juga digunakan untuk menganalisis fenomena kanonisasi pada karya sastra yang didominasi oleh sastrawan laki-laki, yang menurut dia seolah tidak mengindahkan tulisan perempuan

Telaah mengenai peranan perempuan dalam karya sastra sering menyangkut isu-isu seksisme, yang pada dasarnya menampilkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, atau kontrol dominan pria terhadap wanita. Isunya selalu hadir dalam setiap aspek selama isunya masih menyangkut mengenai perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan pria dapat dilihat melalui pandangan masyarakat mengenai karakteristik yang harus dimiliki perempuan dan laki-laki, dimana keduanya saling berbeda satu sama lain.

Ini menjadi isu yang penting untuk diangkat karena judul novel dan fokus narasi novel berpusat pada karakter pria. Signifikansi dari karakter perempuan seolah tidak mendapat sorotan utama. Karena perempuan dianggap sebagai objek di sini maka payung utama dari penelitian ini adalah perspektif feminisme.

Terkait feminisme sebagai sebuah pendekatan dalam mengkritisi dan membedah karya sastra, penelitian ini mengaplikasikan beberapa konsep dari kritikus sastra feminis penting di antaranya Simone de Beauvoir melalui bukunya *Second Sex*.

Landasan dari pemilihan Simone de Beauvoir sebagai teori utama penelitian ini adalah penggambaran karakter perempuan secara negatif dalam novel

Dracula. Beauvoir (dalam Abrams, 1999) percaya bahwa perempuan berada dalam dominasi kaum pria yang menjadikan posisi mereka tidak ubahnya objek yang tidak mempunyai kemampuan untuk mandiri sedangkan kaum pria dianggap sebagai subjek mandiri yang mendominasi dan yang merepresentasikan umat manusia secara general.

Selain melalui pemikiran dari Simone de Beauvoir, penelitian ini juga menggunakan pemikiran dari kritikus feminis Kate Millet yang terjewantah melalui bukunya *Sexual Politics*. Dia percaya perempuan masih tersubordinasi di bawah dominasi pria. Millet menekankan peranan sentral institusi dan norma-norma sosial ditengah masyarakat dalam melanggengkan praktek subordinasi ini yang berarti lembaga dan institusi negara menggunakan pengaruh dan kekuatan politisnya untuk mempertahankan dominasi pria atas perempuan. Pemikiran radikal Kate Millet dalam membongkar relasi kekuasaan antara pria dan wanita cocok dijadikan sebagai alat bantu analisis penelitian ini karena dia secara khusus juga membahas karakter perempuan yang hanya menjadi objek seksual melalui karya sastra karangan penulis pria (Millet dalam Abrams, 1999).

Seperti yang disampaikan disampaikan di atas, dapat disimpulkan

bahwa masyarakat telah menentukan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang perempuan. Ini berdampak kepada cara-cara orang dalam memperlakukan perempuan. Lebih lanjut ini mempengaruhi cara penulis dalam menggambarkan karakter perempuan dalam karyanya. Penulis dapat mengatur bagaimana ia akan menampilkan karakter perempuan didalam karyanya tergantung dengan perspektifnya di dalam melihat perempuan. Oleh karena representasi karakter-karakter perempuan seperti yang sudah sedikit disinggung di atas maka penulis memutuskan mengambil fokus penelitian terhadap karakter perempuan di dalam novel *Dracula* karya Bram Stoker melalui pendekatan feminisme.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat studi pustaka.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan mulai November 2020 hingga Juli 2021 di mana analisisnya dipusatkan untuk membongkar praktek subordinasi dan objektifikasi seksualitas pada novel *Dracula*. Penelitian ini deskriptif kualitatif ini dilakukan di STBA JIA dan di rumah penulis.

3. **Objek/Sumber Data Penelitian**

Korpus utama dalam penelitian ini adalah novel horror karya Bram Stoker yang berjudul *Dracula*. Untuk Membantu analisis penulis menggunakan berbagai macam sumber data tambahan yang terkait pada penelitian sastra di bidang kritik feminis. Sumber pendukung ini bisa berbentuk

4. **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan untuk membantu analisis diambil dengan pembacaan seksama pada novel *Dracula*. Data tersebut berbentuk kutipan atau penggalan langsung cerita. Kutipan tersebut berbentuk surat, diari, rekaman steno dari beberapa karakter yang muncul di novel, dikarenakan sub genre dari novel ini adalah *bildungsroman*. Penulis kemudian memilah dan memastikan data-data tersebut tidak hanya relevan dengan hipotesis tulisan melainkan juga mendukung argumen awal yang diajukan. Kemudian data dianalisis dengan pendekatan feminisme sastra. Konsep teoritikus sastra feminis yang digunakan adalah *second sex* dari Simone De Beauvoir dan *sexual politic* Kate Millet.

5. **Teknik Analisis Data**

Pembacaan mendalam novel *Dracula* kemudian dilanjutkan dengan menemukan data-data yang berhubungan dengan hipotesis penelitian. Data-data

yang dikumpulkan dapat berupa kalimat, potongan kalimat, frase, ujaran dan dialog dari karakter. Data-data tersebut dibaca dengan pendekatan feminisme sastra yang secara khusus mengangkat isu mengenai subordinasi dan objektifikasi perempuan. Pembacaan dengan mengaplikasikan teori sastra harus menghasilkan temuan

6. **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif besifat studi pustaka maka instrumen utama dari penelitian ini adalah penulis sendiri. Penulis yang menentukan korpus penelitian, permasalahan atau isu yang diangkat terutama dalam aspek signifikansi dan kebermanfaatan penelitaian. Penulis juga memilih teori yang paling sesuai untuk menjadikan penelitian

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Seksualitas adalah konsep yang menjadi subjek penelitian. Menurut Klages (2012) seksualitas merupakan salah satu penanda identitas diri seseorang. Manusia kerap diklasifikasikan tidak hanya berdasarkan suku, etnisitas dan strata sosialnya melainkan juga seksualitasnya. Seksualitas, lanjut Klages, dianggap sebagai atribut identitas permanen yang dibawa seseorang dari lahir hingga akhir hayatnya yang dapat membantu seseorang

mengenali dirinya sendiri dan bagaimana ia harus bertindak.

Menurut Groz dalam Wolfreys, Robbins, & Womack (2011) mendapatkan definisi yang tidak sektoral pada konsep seksualitas tidak mudah. Seksualitas hanya bisa diklasifikasikan dalam empat pemahaman utama yaitu:

1. Seksualitas merupakan dorongan psikologis
2. Konstelasi praktek yang melibatkan organ tubuh dan kesenangan
3. Identitas yang dibangun secara kultural dan fisik, berhubungan dengan konstruksi gender
4. Kumpulan orientasi, posisi dan hasrat

Seperti yang dinyatakan pada poin 3, identitas seksualitas dibangun bukan hanya secara fisik saja, namun juga secara kultural dan berkaitan dengan konstruksi gender. Permasalahan yang kemudian dikemukakan oleh para feminis ialah mengenai adanya ketimpangan dalam konstruksi gender secara kultural, yang mana seperti yang Millett (2000) nyatakan, peranan wanita dalam hal seksualitas mendukung sifat pria, yang berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka junjung, cenderung bersifat mendominasi. Peranan seksualitas wanita tersebut lebih lanjut dinyatakan oleh Millet mencakup memberikan pelayanan rumah tangga,

yang termasuk di dalamnya memberikan pelayanan seksual, dan merawat anak. Sedangkan hal-hal seperti pencapaian, minat, dan ambisi manusia diperuntukan untuk pria. Ketimpangan peran wanita ini kemudian dilihat oleh Millett sebagai konstruksi kultural yang membatasi peran wanita hanya sebatas fungsi mereka secara biologis sebagaimana fungsi biologis hewan betina (yaitu melahirkan dan merawat anak mereka), bukan sebagai 'manusia' yang juga dapat memiliki pencapaian, mengerjakan minat, dan mengejar ambisi seperti pria

Wanita-wanita vampir ditampilkan ini dengan porsi sedikit. Peranan mereka tidak lebih dari sekedar menggoda Jonathan untuk jatuh dalam perangkap mereka. Mereka menggunakan keindahan dan kemolekan fisik untuk menyudutkan buruannya. Bram Stoker menggunakan pemilihan kata yang jelas-jelas digunakan untuk menunjukkan sisi sensualitas tersebut, seperti bibir merah. *Aku merasakan keinginan ganjil muncul di hatiku, hasrat membakarku untuk mencium bibir merah itu.* (46) Melalui kutipan ini juga bisa dilihat bagaimana Jonathan seorang pria baik-baik dan setia tidak bisa melakukan apa-apa ketika dirinya tergoda. Jonathan takut sekaligus tergoda dengan apa yang diperbuat oleh wanita-wanita vampir itu terhadap dirinya.

Selain dari karakter vampir wanita, Lucy juga memberikan sensual dan fantasi seksual pria. Lucy adalah manifestasi dari fantasi seksual pria terhadap wanita. Argumen ini bisa dilihat melalui sudut pandang Dr. John Seward ketika menjaga Lucy yang terbaring lemah akibat perbuatan Dracula. Pemilihan kata “dada” di sini memberikan kesan sensual dan menjadikan perempuan sebagai simbol fantasi kenikmatan seksualitas. Deskripsi ini ditemukan beberapa kali sepanjang narasi novel. *“Aku bisa mendengar tarikan napasnya lebih kencang sehingga kain seprai di ranjangnya juga tampak bersamaan dengan dadanya yang naik turun.”* (156)

Dengan arahan Dr. Van Helsing, karakter pria mengetahui kenyataan pahit bahwa Lucy sudah berubah menjadi mayat hidup setelah kematiannya. Seiring berkembangnya narasi dari novel, nasib Lucy berakhir tragis. *“Tetapi betapa banyak perubahan yang terlihat. Keanggunan dirinya berubah menjadi dingin dan keras, bengis tak berjiwa. Kemudian tubuhnya berubah menjadi tubuh yang penuh dan menggoda.”*(264). Melalui kutipan ini terlihat karakter Lucy digunakan untuk menjadi objek fantasi seksual. Dia berbahaya sekaligus menggoda. Membuat karakter pria tidak hanya takut pada dirinya sekaligus juga

tergoda untuk mendekatinya. Lucy sama halnya dengan tiga wanita vampir yang ditemui Jonathan di kastil Dracula menggunakan daya tarik erotis tubuhnya untuk mendapatkan mangsanya. Argumen ini didukung dengan pemilihan kata tubuh yang penuh dan menggoda.

Salah seorang vampir wanita menggunakan sisi sensualitas kelamnya untuk mendapatkan darah Jonathan. Dengan hadirnya tiga wanita vampire ini menunjukkan karakter perempuan digambarkan berbahaya bagi karakter laki-laki. *“Ketika wanita itu menggerakkan lehernya mendekatiku, aura yang menggairahkan sekaligus memuakkan muncul darinya.”* (47). Pria berada pada sisi baik dan wanita ditempatkan di sisi berlawanan sebagai representasi segala keburukan dan kejahatan.

Momen ini menunjukkan Count lebih berkuasa dan kuat secara fisik *“Berani sekali kalian mencoba menyentuhnya ? Beraninya kalian mencoba memakannya walau aku telah melarang kalian? Sekali lagi, aku beritahu kalian! Lelaki ini adalah milikku! Hati-hatilah saat kalian mendekatinya, atau kalian akan berurusan denganku.”* (48). Sampai pada momen ini pengarang masih merasa tidak perlu repot-repot untuk menjelaskan latar belakang dari tiga wanita, bahkan nama mereka pun tidak

diketahui oleh pembaca. Tiga wanita vampir ini ter subordinasi oleh Dracula, ketika Dracula menghisap darah mereka dan menjadikan mereka makhluk abadi. Selama hidupnya mereka akan menjadi pengabdian dan patuh pada Dracula.

Tidak hanya melalui karakter vampir wanita dan karakter Lucy Westenra, Representasi buruk pada wanita berlanjut dengan karakter wanita utama dalam novel Dracula. Sub bab ini menjelaskan bagaimana lemahnya dan tidak dominannya representasi karakter Mina Murray jika dibandingkan dengan karakter pria disekeliling mereka.

Mina jika diperhatikan secara sederhana merupakan wanita yang beruntung. Mendapatkan pria baik seperti Jonathan. Melalui analisis yang lebih mendalam, dapat dirasakan bahwa dia sebenarnya masih ter subordinasi oleh suaminya. Tidak dalam bentuk kekerasan, eksploitasi ataupun hal-hal vulgar lainnya. Melainkan pada praktek dan cara pandang terhadap kehidupan sehari-hari. Ini merupakan hasil dari praktek budaya patriarki.

Dan jika aku bisa menulis steno dengan baik, aku bisa menuliskan apa yang dia inginkan dan juga mengetik untuknya. Aku juga sedang giat belajar mengetik. (66) Mina saling berbalas surat dengan sahabat dekatnya Lucy. Dia tidak

mengetahui kalau Jonathan, tunangannya sedang terpenjara di kastil Dracula. Darik kutipan di atas terlihat seolah-olah Mina merupakan wanita yang mandiri dan mempunyai keinginan belajar yang kuat. Tapi sayangnya itu bukan demi dan untuk dirinya melainkan demi orang lain. Walaupun orang tersebut merupakan orang yang disayang yang kelak menjadi suaminya.

Feminisme sastra mengkritisi tindakan perempuan yang didasarkan bukan dari keinginan diri sendiri melainkan dari pengaruh dan kuasa pria terhadap dirinya. Keadaan ini sering tidak disadari oleh wanita. Acap kali dipercaya sebagai kebenaran kolektif dan hal lumrah. Wanita ditampilkan berada di bawah bayang-bayang pria. Memang tidak diperlihatkan secara frontal, akan tetapi kesetaraan dalam segala aspek masih belum terlihat dalam novel ini. Dengan kata lain dominasi pria terhadap wanita terlihat melalui penggalan novel di atas. Dominasi terjadi karena adanya ketimpangan dalam relasi kuasa.

Relasi kuasa, menurut sudut pandang feminisme, dapat diartikan lebih sebagai relasi dominasi, yang berarti dalam konteks ini kuasa diartikan sebagai keberkuasaan seseorang terhadap orang lain. Hal ini karena fokus utama dari kritik feminisme lebih banyak menekankan pada

kritik sosial yang mana terdapat ketimpangan relasi kuasa antar gender, di mana wanita memiliki kuasa yang lemah dan pria memiliki kuasa yang lebih dan kuasa terhadap mereka (wanita) yang lemah, di lingkungan sosial di mana relasi kuasa tersebut terjadi. Pendapat tentang kuasa sebagai keberkuasaan seseorang terhadap orang lain ini pun menurut pada feminis, seperti yang dinyatakan Allen (2016), merupakan produk dari dominasi pria itu sendiri. Dengan kata lain, pendominasian yang dilakukan kaum pria lah yang menyebabkan kuasa didefinisikan sebagai kekuasaan terhadap orang lain, yaitu terhadap kaum wanita.

Mina menjelaskan semua akan menjadi lebih baik dengan kehadiran Arthur disamping Lucy yang sedang sakit. *“Lucy tidak sabar ingin membawa kekasihnya menaiki pelataran gereja itu, menunjukan pada kekasihnya keelokan pandangan Whitby, Aku perhatikan penantian kekasihnya itulah membuatnya menjadi seperti ini. Dia akan membaik setelah kekasihnya tiba.”*(90). Dari curahan hati Mina tentang kondisi sahabatnya ini menjelaskan bahwa wanita membutuhkan sosok pria untuk menjalankan kehidupan yang normal. Menurut Mina keadaan Lucy yang buruk akan berubah sepenuhnya dengan kehadiran calon suaminya.

Mina mencemaskan keberadaan Jonathan yang sudah lama tidak memberi kabar setelah mendatangi kediaman Count Dracula untuk mengurus kepindahan Dracula dari Transilvania ke London. Sebagai seorang wanita tidak ada hal konkret yang mampu dilakukannya untuk menyelamatkan kekasihnya. Dia hanya bisa mencurahkan kecemasannya dengan menulis diari. Dia tidak harus berbuat apa selain menunggu kabar dari Jonathan. *“Aku mulai merasa sangat cemas akan keselamatannya. Seandainya aku tahu apa yang harus aku lakukan. Seandainya ada sesuatu yang bisa aku lakukan.”*(108) Novel ini mengkerdikan kemampuan wanita untuk menyelesaikan suatu masalah pelik. Seolah-olah kemampuan wanita tidak setara dengan para pria.

Sesuai dengan pendapat De Beauvoir relasi kuasa menurut pandangan feminis Simone de Beauvoir (melalui bukunya *Second Sex* edisi terjemahan Inggris, 2010) Walaupun sudah banyak perubahan yang terjadi, namun menurut de Beauvoir, wanita masih dianggap lebih lemah posisi sosialnya dibanding pria. Berdasarkan anggapan ini, de Beauvoir melihat pria dalam kedudukannya di masyarakat sebagai pusat peradaban dan kehidupan sosial manusia, sedangkan wanita dalam kehidupan sosial hanya

sebagai ‘the other’ atau ‘yang lain’ di mana perannya dianggap tidak signifikan

Dari sudut pandang Lucy pembaca bisa menyadari bahwa wanita membutuhkan kehadiran pria untuk membuat hidupnya bahagia. Wanita menggantungkan kebahagiaan dalam kehadiran pria sebagai seorang suami. Sekaligus menyiratkan bahwa wanita bukanlah makhluk yang mandiri. *“Bulan September nanti aku akan genap berusia dua puluh, namun aku belum pernah mendapatkan lamaran dari siapapun hingga hari ini, dan hari ini aku menerima tiga lamaran. Gila sekali! Tiga lamaran dalam sehari! Gila sekali, kan! Aku merasa kasihan, sangat kasihan sekali pada dua lamaran yang kutolak.”* (69) Penggalan novel di atas juga memberikan informasi mengenai konteks sejarah kebudayaan Inggris pada masa tersebut. Pertama wanita umumnya hanya menunggu untuk dilamar, kedua mendapatkan lamaran di usia yang masih tergolong muda, dua puluh tahun tergolong hal yang normal. Sepintas tidak ada isu yang terlihat dari curahan hati Lucy pada sahabatnya. Dia tidak mengalami penindasan dari kaum pria. Dan dia juga tidak digambarkan secara jelek. Tulisan ini mengkritisi cara pandang Lucy yang normal terhadap pernikahan dan lamaran yang justru menyiratkan posisi lemah wanita terhadap wanita.

“Oh, Mina aku sangat bahagia saat ini, aku bingung harus melakukan apa. Bayangkan, tiga lamaran! Ah demi Tuhan, jangan ceritakan ini hal ini pada gadis manapun, atau mereka akan berimajinasi berlebihan.” (69) Ini merupakan perasaan yang dialami oleh Lucy ketika dia mendapatkan lamaran dari tiga pria di hari yang sama. Dari sudut pandangnya menunjukkan bahwa mendapatkan lamaran dari pria merupakan sumber kebahagiaan dari wanita di era Viktoria. Mereka akan merasa ada yang salah apabila tidak mendapatkan lamaran. Mungkin juga akan merasa diri meraka gagal dan tidak bahagia apabila tidak ada pria yang datang menyatakan cinta dan menjadikan mereka istri. Lucy melihat mendapatkan lamaran ini merupakan suatu anugerah besar yang terjadi pada dirinya.

Selain itu wanita yang sudah bertunangan terlebih sudah menjadi seorang istri mengidentifikasi diri mereka lebih baik dan beruntung dari wanita yang hidup seorang diri tanpa adanya suami. Seperti yang dijelaskan dalam ungkapan Lucy Westenra dalam suratnya kepada Lucy. *“Kau dan aku, wanita yang telah bertunangan dan segera berumah tangga, dan menjadi dewasa, bisa lebih dewasa dalam menyikapinya.”* (69) Seolah-olah wanita yang tidak mendapatkan suami tidak

akan bisa dewasa, hidup mandiri dan menemukan kebahagiaannya.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

1. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap novel *Dracula* karya Bram Stoker dengan perspektif feminisme, dapat ditarik kesimpulan yang secara garis besar menunjukkan bahwa ada indikasi karakter wanita merupakan simbol fantasi seksual. Representasi relasi kuasa wanita yang lemah terhadap pria sehingga menjadikan mereka subordinasi.

Wanita-wanita vampire yang ditemui Jonathan di kastil *Dracula* merupakan simbolisasi seksualitas. Mereka menggunakan perilaku-perilaku menggoda untuk menyudutkan Jonathan sebelum mereka menghisap darahnya.

Melalui karakter Lucy Westenra juga dideteksi penggambaran karakter wanita untuk merepresentasikan fantasi seksualitas. Argumen ini bisa dibuktikan dengan penggambaran tubuh Lucy. Layaknya deskripsi tubuh pada vampir wanita melalui sudut pandang karakter pria. Menjadikan Lucy sebagai objek fantasi seksual tidak hanya ditemukan ketika karakter ini masih hidup. Melainkan juga saat Lucy telah mati dan berubah menjadi vampir.

Karakter wanita ditampilkan sebagai salah satu sumber konflik. Karakter tiga wanita vampir merupakan mimpi terburuk Jonathan. Hal ini merupakan representasi buruk dan lemah jika dibandingkan dengan representasi karakter pria. Hal yang serupa juga bisa dicermati pada konflik yang berkisar pada karakter wanita lainnya. Sumber konflik lain adalah karakter Lucy Westenra, dia menjadi beban dari karakter pria baik di saat hidup maupun mati.

2. Implikasi

Salah satu tujuan dalam penelitian sastra adalah menemukan sesuatu yang tidak tampak dipermukaan, oleh karena itu pemikiran kritis yang dilandasi dengan teori pendekatan sastra yang kuat akan sangat membantu untuk meningkatkan kepekaan peneliti terhadap isu-isu dalam teks sastra dan memahami konsep-konsep utama dalam pendekatan sastra seperti feminisme sastra. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan feminisme sastra dapat diaplikasikan sebagai pendekatan untuk penelitian sastra. Lebih lanjut, penelitian berikutnya dapat mengukuhkan pendekatan feminisme sastra dengan mengikuti perkembangan teori yang ada dan membahas isu-isu lain terkait feminisme seperti contohnya mengenai LGBTQ, kekerasan terhadap wanita, dan lain sebagainya yang ditemukan setelah

pembacaan kritis terhadap suatu karya sastra.

3. Rekomendasi

Selain mengkritisi karya-karya sastra kontemporer, mahasiswa dan peneliti di bidang sastra juga dapat mengkaji kembali karya-karya sastra klasik, sebagaimana yang dicontohkan pada penelitian ini. Hal ini karena karya-karya tersebut mungkin masih memiliki isu-isu yang relevan dengan masa sekarang atau juga dapat dijadikan kajian perbandingan mengenai isu-isu-isu terkait dengan keadaanya di masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Fort Worth: Harcourt, Brace College.
- Allen, Amy, "Feminist Perspectives on Power", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Fall 2016 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/fall2016/entries/feminist-power/>.
- Bennett, A., & Royle, N. (2004). *An introduction to literature, criticism and theory* (3rd ed.). Harlow: Longman
- Bram, S. (2005). *Dracula* (E-Book). New York: Little, Brown, and Company.
- Klages, M. (2012). *Key terms in literary theory*. London: Continuum.
- Beauvoir, S. D. (2010). *The second sex* (C. Borde & S. Malovany-Chevallier, Trans.). London: Vintage Classic.
- Millett, K. (2000). *Sexual politics*. Chicago: University of Illinois Press
- Wolfreys, J., Robbins, R., & Womack, K. (2011). *Key concepts in literary theory* (2nd ed.). Edinburgh: Edinburgh Univ. Press.